

Pengembangan Perpustakaan Sekolah untuk Kesejahteraan Sekolah Dasar Muhammadiyah Lemahdadi

Cahyo Setiadi Ramadhan, Fahmi Irfanudin

1 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
 Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183
 Email: cahyosetiadi@umy.ac.id, fahmiirfanudin@umy.ac.id
 DOI: <https://doi.org/10.18196/ppm.51.1020>

Abstrak

Anak rentan mengalami masalah psikologis. Kondisi ini juga ada pada siswa di SD Unggulan Muhammadiyah (SDUM) Lemahdadi, Bantul. Di sisi lain, guru juga rentan mengalami stres. Diperlukan upaya untuk mencegah guru dan siswa (warga sekolah) dari mengalami masalah psikologis. Langkah yang bisa diambil yaitu meningkatkan kesejahteraan psikologis. Salah satu bentuk untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis yaitu berupa intervensi tingkat makro atau menciptakan sistem yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis. Perpustakaan sekolah dapat menjadi salah satu bentuk intervensi makro. Pengabdian masyarakat ini mencoba mengembangkan perpustakaan sekolah dengan maksud tersebut. Proses pengembangan dimulai dari meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental, peningkatan pengetahuan tentang hubungan perpustakaan dengan perpustakaan, tentang pengelolaan perpustakaan, dan pengembangan perlengkapan perpustakaan. Hasil kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental, peningkatan pengetahuan mengenai perpustakaan dan kesehatan mental, pengetahuan tentang pengelolaan perpustakaan, dan penambahan fasilitas. Terdapat pula hasil sampingan berupa pembangunan jaringan sekolah dengan pustakawan profesional yang dapat membantu proses pengembangan perpustakaan berikutnya.

Kata kunci: Kesejahteraan Pengabdian, Perpustakaan, Sekolah

Abstract

Children are vulnerable to psychological problems. This condition may also experienced by students of Primary School Muhammadiyah (SDUM) Lemahdadi, Bantul. On the other hand, the teachers are prone to stress. Steps are needed to prevent students and teachers (school community) from experiencing psychological problems. Steps that can be taken are to improve psychological well-being. One form of developing psychological well-being is macro intervention or the creation of a system within schools that develops psychological well-being. School libraries can be a form of macro intervention. Community service activities are carried out in the form of developing a school library. The development process starts from raising awareness about the urgency of the psychological well-being of school residents and the role of the library in it. After that, education was carried out regarding the library management process. The activity ended with the addition of the completeness of the library to make it more adequate. The results of these community service activities are an awareness of the importance of the mental well-being of school residents, knowledge about school library management, increasing school library equipment, and establishing school relationships with librarians who can assist in consulting the development of school libraries in the future.

Keyword: Empowerment, Library, School, Well-being

Pendahuluan

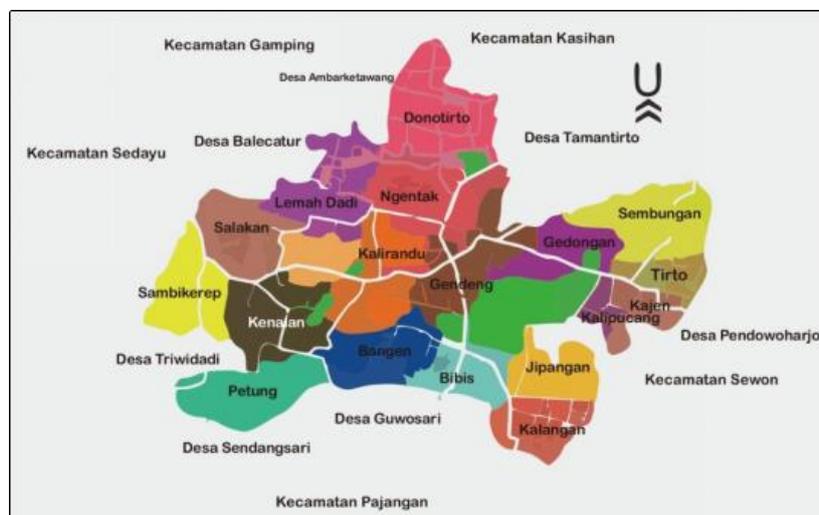
Banyak kejadian di dalam kehidupan anak-anak yang dapat menjadi stresor atau hal yang menekan psikis anak-anak tersebut, misal pindah lingkungan, keluarga kecil, orang tua bekerja semua, dll [1]. Diperkirakan 35 persen anak-anak di Amerika Serikat mengalami permasalahan terkait kesehatan [1, 2]. Beban akademis di sekolah juga dapat menjadi stresor bagi anak-anak dan memunculkan stres pada diri mereka [3]. Berbagai kondisi ini menjadikan anak-anak termasuk individu yang rentan mengalami stres. Terlebih anak-anak masih bergantung kepada yaitu membutuhkan bantuan atau bimbingan individu dewasa di lingkungan mereka. Pada lingkungan sekolah, anak-anak dibimbing dan diarahkan oleh guru.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru adalah profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di lingkungan pendidikan formal usia dini, dasar, dan menengah [4]. Demikian juga definisi guru dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Berdasarkan definisi tersebut, tugas guru adalah menguasai keterampilan profesinya dan juga melakukan kegiatan mendidik serta menilai [5].

Serangkaian tugas tersebut tidak mudah sehingga memungkinkan guru mengalami permasalahan psikologis [6]. Guru menjadi pekerjaan dengan tingkat stres tinggi di beberapa beberapa negara [7]. Demikian juga di Indonesia [8]

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan stres atau masalah psikis pada guru yaitu kesulitan menghadapi perilaku buruk siswa, kepemimpinan kepala sekolah yang tidak memadai, rekan kerja yang tidak mendukung, beban pekerjaan yang tinggi, gaji tidak memadai, kondisi pekerjaan yang kurang baik, dan kebijakan pendidikan yang berubah-ubah [8]. Status kerja dan kondisi sekolah dapat berperan dalam mengganggu kondisi psikis guru [9]. Secara umum, kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi dapat menimbulkan tekanan psikis dan menurunkan kesejahteraan psikis [10, 11, 12].

Keumuman resiko stres pada guru dan siswa juga terjadi di lingkungan Sekolah Dasar Unggulan Muhammadiyah (SDUM) Lemahdadi, Kasihan, Bantul. Sebagaimana yang telah disebutkan, sekolah tersebut berada di Pedukuhan Lemahdadi yaitu salah satu pedukuhan yang berada di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah tersebut memiliki 9 guru sekaligus pejabat struktural dan tenaga administratif. Adapun jumlah peserta didik di sekolah tersebut yaitu 45 siswa.



Gambar 1. Peta Kalurahan Bangunjiwo

Kondisi tersebut menunjukkan keadaan sekolah yang masih dalam tahap pengembangan. Baru-baru ini sekolah mengalami perubahan bentuk dari Madrasah Ibtidaiyah menjadi Sekolah Dasar. Sebagaimana yang telah disebutkan, berbagai perubahan dapat menjadi stresor bagi guru. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan kepada para guru diketahui juga bahwa kondisi penghasilan yang kurang dan berbagai permasalahan lain dalam kehidupan keseharian menjadi hambatan pada bagi mereka. Para guru merasa bahwa kekuarangan pendapatan mereka akan diganti pahala oleh Allah Swt.. Keyakinan ini muncul karena mereka merasa bekerja di lembaga yang dimiliki organisasi keagamaan. Namun kekuarangan tersebut pada kenyataannya membawa kesulitan bagi mereka untuk melaksanakan tugas dengan baik sebagai seorang guru. Kondisi ini yang menimbulkan kondisi tidak nyaman pada psikis mereka.

Dengan demikian, permasalahan mitra yang akan menjadi fokus dalam kegiatan pengabdian ini yaitu potensi stres siswa dan guru. Upaya pengatasan masalah psikologis tidak hanya dilakukan setelah terjadi masalah, tetapi juga dapat dilakukan sebelum masalah terjadi yang disebut dengan prevensi. Selain itu, dapat pula dilakukan upaya-upaya peningkatan kondisi yang dikehendaki seperti kesejahteraan psikologis untuk mengatasi masalah psikologis yang ada, yang disebut promosi [13, 14]. Sekolah dapat menjadi sarana untuk upaya-upaya menjaga kesejahteraan psikologis tersebut [15]. Maka, solusi yang ditawarkan untuk permasalahan di SDUM yaitu pengembangan perpustakaan sekolah untuk kesejahteraan sekolah dengan metode yang dijelaskan pada bagian selanjutnya.



Gambar 2. Kondisi SDUM Lemahdadi Tampak Luar

Metode Pelaksanaan

Upaya yang ditawarkan untuk dilakukan yaitu pengembangan perpustakaan sekolah yang dapat menjadi sarana pengembangan kesehatan mental siswa dan guru (warga sekolah) di sekolah tersebut. Sebagaimana yang telah disebutkan di bagian latar belakang, pengembangan perpustakaan ini merupakan upaya promosi dan prevensi pengembangan kesehatan mental untuk mengatasi risiko masalah stres pada warga sekolah. Perpustakaan secara umum dapat menjadi sarana peningkatan kesehatan mental melalui penyediaan materi-materi edukasi kesehatan mental [16, 17], melakukan edukasi kesehatan mental [18], menjadi sarana bibliotherapy [19]. Untuk pengembangan perpustakaan sekolah sesuai arah yang diharapkan tersebut dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut.

1. Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Mental di Sekolah

Sasaran kegiatan ini yaitu pengurus sekolah dalam hal ini seluruh guru di SDUM Lemahdadi. Tujuan kegiatan ini sebagaimana namanya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan pengurus sekolah mengenai kesehatan mental. Dengan peningkatan pengetahuan tersebut akan menumbuhkan kesadaran tentang perlunya upaya peningkatan kesehatan mental. Dalam hal ini, upaya tersebut akan dilakukan dengan pengembangan perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk edukasi/ceramah dan dialog. Kepada para

guru akan disampaikan materi tentang pentingnya kesehatan mental dan setelah itu dibuka kesempatan dialog untuk lebih memahami peserta yaitu para guru mengenai materi yang telah disampaikan. Pembicara materi ini yaitu psikolog.

2. Peningkatan Pengetahuan Tentang Fungsi Perpustakaan dalam Pengembangan Kesehatan Mental di Sekolah.

Sasaran kegiatan ini juga pengurus sekolah atau seluruh guru di SDUM Lemahdadi. Tujuan kegiatan ini juga sebagaimana nama kegiatan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan pengurus sekolah mengenai peran perpustakaan dan kesehatan mental. Para guru telah menyadari perlunya perpustakaan bagi sekolah mereka, terlebih untuk proses perubahan bentuk menjadi sekolah dasar yang sedang dilakukan. Namun, wawancara awal menunjukkan para guru belum memiliki pengetahuan tentang peran perpustakaan dalam pengembangan kesehatan mental di sekolah. Dengan peningkatan pengetahuan mengenai fungsi perpustakaan dalam pengembangan kesehatan mental di sekolah, upaya pengembangan perpustakaan yang dilakukan akan mengakomodasi fungsi perpustakaan dalam kesehatan mental. Kegiatan ini dilakukan dengan metode edukasi/ceramah yang diikuti dengan diskusi. Pembicara materi ini yaitu psikolog.

3. Peningkatan Pengetahuan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah

Sasaran kegiatan ini yaitu pengurus sekolah atau para guru yang akan menjadi aktor utama dalam pengembangan perpustakaan sekolah. Dari wawancara awal diketahui bahwa para guru, walaupun menyadari pentingnya perpustakaan, belum memahami cara pengelolaan perpustakaan yang baik. Mereka merasa membutuhkan pengetahuan mengenai pengelolaan perpustakaan tersebut. Dengan pengetahuan yang diterapkan dengan baik mengenai pengelolaan perpustakaan sekolah, diharapkan perpustakaan sekolah di SDUM dapat menjadi perpustakaan yang dapat memaksimalkan fungsinya termasuk dalam peningkatan kesehatan mental. Kegiatan ini juga dilakukan dengan metode edukasi/ceramah yang diikuti dengan diskusi. Metode ini dipilih karena para guru sebagai pengelola perpustakaan sama sekali tidak memiliki latar belakang pengetahuan mengenai pengelolaan perpustakaan sehingga diperlukan transfer pengetahuan terlebih dahulu. Diskusi dilakukan agar pengetahuan yang telah disampaikan dalam ceramah dapat semakin dipahami dan diingat oleh peserta. Pembicara materi ini yaitu pustakawan.

4. Peningkatan Kondisi Perpustakaan Sekolah untuk Pengembangan Kesehatan Mental

Sasaran tidak langsung kegiatan ini yaitu warga sekolah dan sasaran langsung yaitu perpustakaan sekolah. Bersamaan dengan kondisi sekolah yang sedang mengalami pengembangan, perpustakaan sekolah juga sedang dikembangkan untuk menjadi lebih baik. Untuk itu diperlukan berbagai sarana di perpustakaan agar dapat berjalan sesuai fungsi yang diharapkan. Termasuk untuk pengembangan kesehatan mental, diperlukan ruang atau tempat yang nyaman untuk warga sekolah. Pada ruang tersebut kegiatan edukasi, biblioterapi, dan kegiatan lain terkait kesehatan mental dapat dilakukan dengan nyaman. Adapun kondisi perlengkapan perpustakaan sekolah SDUM masih kurang memadai. Dengan kegiatan ini diharapkan upaya perwujudan perpustakaan sekolah sebagai sarana pengembangan kesehatan mental dapat terwujud. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menambah kelengkapan material perpustakaan dengan bentuk hibah barang.

Hasil dan Pembahasan

Semua kegiatan yang direncanakan dapat dilaksanakan sesuai rencana. Kegiatan dilakukan dengan berkoordinasi bersama pihak SDUM Lemahdadi sehingga dapat sesuai dengan kehendak dan kemampuan pihak SDUM. Kesesuaian kegiatan dengan kehendak dan kemampuan pihak SDUM akan menjadikan peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan tanpa rasa terpaksa. Kondisi tersebut dapat mendukung ketercapaian tujuan kegiatan yang dilaksanakan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, semua kegiatan dapat berlangsung secara lancar dan baik. Pada kegiatan-kegiatan berbentuk ceramah, materi tersampaikan oleh para pembicara yang diharapkan. Materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan kegiatan. Peserta terlihat mengikuti dengan baik dan memperhatikan. Beberapa peserta terlihat mencatat materi yang disampaikan. Pada kesempatan diskusi, peserta juga menyampaikan pertanyaan terkait materi yang disampaikan dalam konteks pelaksanaan di sekolah mereka. Observasi tersebut menunjukkan peserta mengikuti kegiatan dengan baik. Adapun kegiatan hibah, barang yang dibutuhkan perpustakaan sekolah dapat diadakan. Hasil kegiatan dan pembahasannya dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Proses Edukasi

1. Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Mental di Sekolah

Setelah kegiatan dilaksanakan dilakukan ujian pengetahuan peserta tentang materi yang telah disampaikan. Didapatkan hasil 7 dari 8 peserta mendapatkan nilai 8/10 dan 1 peserta mendapatkan nilai 7/10. Ini menunjukkan peserta memahami materi yang disampaikan. Selain itu, peserta diminta merespon pernyataan “Menurut saya, kesehatan mental merupakan hal yang penting di lingkungan sekolah”. Mereka diminta memilih mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju. Seluruh peserta menjawab Sangat Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa setelah kegiatan ini dilakukan, peserta memiliki pengetahuan tentang kesehatan mental di sekolah dan juga memiliki kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental di sekolah.

2. Peningkatan Pengetahuan Tentang Fungsi Perpustakaan Dalam Pengembangan Kesehatan Mental di Sekolah.

Di akhir kegiatan peserta diminta untuk mengerjakan evaluasi pembelajaran mengenai Fungsi Perpustakaan Dalam Pengembangan Kesehatan Mental di Sekolah. Hasil didapatkan 8 peserta semuanya mendapatkan nilai 9/10. Ini menunjukkan setelah kegiatan dilaksanakan, peserta memiliki pengetahuan mengenai fungsi perpustakaan dalam pengembangan kesehatan mental sesuai yang diharapkan.

3. Peningkatan Pengetahuan Pengelolaan Perpustakaan Sekolah

Sebagaimana kegiatan yang berupa ceramah dan diskusi lainnya dalam pengabdian masyarakat ini, pada kegiatan ini dilakukan evaluasi terhadap pengetahuan peserta. Kepada peserta diadministrasikan evaluasi pembelajaran berupa pertanyaan pilihan ganda 10 soal. Hasil evaluasi menunjukkan keseluruhan peserta mendapatkan nilai 9/10. Sebagaimana kegiatan ceramah dan diskusi lainnya, setelah kegiatan ini peserta memiliki pengetahuan dasar mengenai pengelolaan perpustakaan sekolah sesuai yang diharapkan.

4. Peningkatan Kondisi Perpustakaan Sekolah Untuk Pengembangan Kesehatan Mental

Sebagaimana yang telah disebutkan pada pengantar bagian ini, kegiatan pengadaan barang dapat berjalan lancar. Telah dilakukan pembelian dan penyaluran perlengkapan yang diperlukan sekolah, khususnya untuk kelengkapan perpustakaan. Barang yang diadakan yaitu perlengkapan meja dan kursi yang akan mendukung penyediaan ruang bagi warga sekolah untuk memanfaatkan perpustakaan dalam pengembangan kesehatan mental.



Gambar 4. Proses Penyerahan Hibah

Selain hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, mitra yaitu SDUM Lemahdadi juga mendapatkan manfaat berupa jaringan ke pustakawan profesional yang dapat menjadi sumber informasi dan konsultasi untuk pengembangan perpustakaan berikutnya. Pustakawan profesional tersebut merupakan pengisi materi mengenai pengelolaan perpustakaan dan bersedia untuk membantu pengembangan dan pengelolaan perpustakaan. Hal ini cocok dengan hasil pengabdian yang belum menyentuh keseluruhan aspek pengelolaan perpustakaan. Ke depan perpustakaan SDUM Lemahdadi masih berpeluang untuk dikembangkan, baik dari aspek keberfungsian perpustakaan sekolah secara umum maupun aspek pengembangan kesehatan mental oleh perpustakaan tersebut.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diketahui bahwa kegiatan pengabdian masyarakat telah mencapai tujuannya untuk membantu pengembangan perpustakaan sekolah dalam rangka mengembangkan kesejahteraan sekolah. Walaupun demikian, masih ada hal-hal yang dapat dikembangkan dari perpustakaan SDUM Lemahdadi dan berpeluang untuk ditindaklanjuti dalam pengabdian masyarakat selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat UMY yang telah menyediakan sumber daya untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Selain itu disampaikan apresiasi kepada mitra yaitu SDUM Lemahdadi, Bantul yang telah bersedia bekerja sama untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] B. W. K. Lau, "Stress in children: Can nurses help?," *Pediatric nursing*, vol. 18, no. 1, p. 13-19, 2022.
- [2] M. K. Snooks, *Health Psychology: Biological, Psychological, and Sociocultural Perspectives*. 1st edition, Sudbury: Jones & Bartlett Learning, 2008, pp. 169-184.
- [3] Barseli, M., Ifdil, I. & Nikmarijal, N., "Konsep Stres Akademik Siswa," *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, vol. 5, no. 3, pp. 143-148, 2017.
- [4] Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- [5] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- [6] Kebbi, M., & Al-Hroub, A. (2018). Stress and coping strategies used by special education and general classroom teachers. *International Journal of Special Education*, 33(1), 34-61.
- [7] Lambert, R., Boyle, L., Fitchett, P., & McCarthy, C. (2019). Risk for occupational stress among U.S. kindergarten teachers. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 61, 13-20. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.07.003>
- [8] Gaol, N.T.L (2021). *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 4(1):17-28.
- [9] Fathonah, S., & Renhoran, C.R. (2021). Gambaran Tingkat Stress Guru Madrasah Aliyah di Jakarta Selatan Selama Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1): 57-71.
- [10] Kosidou, K., Dalman, C., Lundberg, M. Hallqvist, J., Isacson, G., & Magnusson, C., (2011). Socioeconomic status and risk of psychological distress and depression in the Stockholm Public Health Cohort: A population-based study. *Journal of Affective Disorders* 134(1-3):160-167. Doi:10.1016/j.jad.2011.05.024
- [11] Lam, J.R., Tyler J., Scurrah, K.J., Reavley, N.J. & Dite, G.S. (2019) The Association between Socioeconomic Status and Psychological Distress: A Within and Between Twin Study. *Twin Research and Human Genetics* 22(5): 312-320. Doi: 10.1017/thg.2019.91.
- [12] Islam, F.M.A. (2019) Psychological distress and its association with socio-demographic factors in a rural district in Bangladesh: A cross-sectional study. *PLoS One*, 4(3):e0212765 Doi: 10.1371/journal.pone.0212765

- [13] Gibson, R. L., & Mitchell, M.H. (2010) Bimbingan dan konseling. Edisi ketujuh. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [14] Mulyadi (2016) Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah. Jakarta: Kencana.
- [15] <https://ugm.ac.id/id/berita/9712-sekolah-miliki-peran-penting-bagi-kesehatan-jiwa>
- [16] Smith, Megan, "Libraries and Mental Health Initiatives: A literature review" (2021). Library Philosophy and Practice (e-journal). 5663. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/5663>
- [17] <https://www.apa.org/monitor/2020/04/libraries-health-hubs>
- [18] Sugianto, D., 2015. Peran Perpustakaan Dalam Membentuk Karakter Manusia Sehat Mental Melalui Biblioterapi, Info Persadha, 13 (1): 29-34.